

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep kolaborasi

Kolaborasi berasal dari kata *collaborate* dalam bahasa Inggris, yang berarti bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks yang lebih luas, kolaborasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana individu atau kelompok bekerja sama, berbagi pengetahuan, sumber daya, dan keterampilan untuk mencapai hasil yang lebih baik dibandingkan jika mereka bekerja sendiri-sendiri. Kolaborasi tidak hanya melibatkan pertukaran ide, tetapi juga komunikasi yang efektif dan saling menghargai antar anggota tim. Dengan kata lain, kolaborasi adalah sinergi yang terjadi ketika orang-orang dengan latar belakang, keterampilan, dan pengalaman yang berbeda bersatu untuk mencapai tujuan bersama.²¹

Kolaborasi menurut Elizabert E. Barkley, K. Patricia Cross dan Claire Howell Major yaitu istilah yang berasal dari bahasa latin *Collaborate* (bekerja sama) ini, saat ini masih memiliki makna yang sama seperti zaman dahulu, untuk *co-labor* (kerja sama) dalam hal ini setiap anggota kelompok harus bekerja sama secara aktif untuk meraih tujuan yang telah ditentukan. Karena semua anggota harus memiliki kontribusi yang setara, baik ketika mereka mengerjakan tugas yang sama maupun ketika mereka mengerjakan tugas yang berbeda-beda dalam sebuah proyek besar.²²

²¹ Muamar Qadafi , “Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini”*Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 1 (2022):40

²² Drajad Udi, “Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah

Kolaborasi dapat diartikan sebagai suatu kerjasama yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Begitupula seorang guru agama harus melakukan berbagai inovasi untuk menanamkan nilai-nilai moderasi dengan cara berkolaborasi antar guru agama, dari situlah akan terbentuk keharmonisan dan toleransi yang tinggi dimana peserta didik pasti akan mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh pendidik.

1. Tujuan Kolaborasi Guru Agama

Tujuan utama kolaborasi guru agama adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah. Dengan bekerja sama, guru pendidikan agama Islam dan guru kelas dapat saling mendukung dalam menyampaikan materi ajar yang lebih efektif. Kolaborasi ini memungkinkan penggabungan berbagai metode pengajaran yang dapat membantu siswa memahami ajaran agama dengan lebih baik, serta memperkuat sikap religius mereka. Misalnya, guru agama dapat memberikan konteks spiritual dalam pelajaran umum, sementara guru kelas dapat membantu mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari siswa.²³

Kolaborasi juga bertujuan untuk mengembangkan karakter dan moral siswa. Dalam proses ini, guru agama dan guru bimbingan konseling dapat bersinergi untuk membentuk akhlak siswa sesuai dengan ajaran agama. Melalui kegiatan kolaboratif seperti program puasa bersama atau kunjungan ke tempat ibadah, siswa diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam perilaku mereka sehari-hari.

Negeri Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi”*Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 1, no.2,(2021):15

²³ Andicha Dian Saputra,Nindiya Eka Safitri.“Strategi Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Karakter Religius”*Jurnal Sekolah Dasar* 25(2016):45

Dengan demikian, kolaborasi ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik. Juga mendorong toleransi dan kerukunan antar agama. Dalam lingkungan sekolah yang multikultural, penting bagi siswa untuk belajar menghargai perbedaan. Kegiatan kolaboratif seperti kunjungan ke kampung multiagama atau diskusi lintas agama dapat memperkenalkan siswa pada berbagai perspektif keagamaan, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang toleran dan menghormati perbedaan. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis.²⁴

2. Dasar-Dasar Kolaborasi Dalam Islam

a. Konsep *Ta'awun*

Konsep ini merupakan prinsip dasar kolaborasi yang ditekankan dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) *hadyu* (hewan-hewan kurban) dan *qalā'id* (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitul haram sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya. Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan

²⁴ Andicha Dian Saputra, Nindiya Eka Safitri. “Strategi Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Karakter Religius” *Jurnal Sekolah Dasar* 25, (2016): 46

takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.” Ayat ini menegaskan bahwa kolaborasi harus diarahkan untuk kebaikan dan tidak boleh digunakan untuk tujuan yang merugikan atau melanggar hukum Allah²⁵

b. Konsep Saling Mengenal (*ta'aruf*).

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dalam Surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.”²⁶

Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman manusia, baik dalam bentuk bangsa maupun suku, adalah bagian dari kehendak Allah SWT, yang bertujuan untuk mendorong manusia saling mengenal dan memahami satu sama lain. Konsep ini menjadi landasan penting dalam toleransi Islam.

Kata *ta'aruf* berasal dari akar kata *'arafa*, yang berarti memahami dan menerima (tenggang rasa). Prinsip ini mencerminkan konsep resiprositas atau timbal balik, yaitu saling memahami kepentingan satu sama lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di lingkungan

²⁵ Al-Qur'an, 5:2

²⁶ Al-Qur'an, 49:13

sekolah, setiap individu harus mampu memahami dan menghormati kepentingan orang lain, baik dalam hubungan horizontal maupun vertikal, sehingga tidak melanggar hak-hak sesama.

c. Keadilan dan kesejahteraan

Kolaborasi dalam Islam juga bertujuan untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan di antara anggota masyarakat. Melalui kerja sama, individu dapat saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama yang bermanfaat bagi semua pihak. Ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, sosial, dan budaya, di mana setiap orang berkontribusi demi kebaikan bersama.

d. Pengabdian kepada masyarakat

Islam mendorong umatnya untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Kolaborasi dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk pengabdian, seperti sedekah, zakat, dan infaq. Dengan berkolaborasi dalam kegiatan amal, umat Islam dapat membantu mereka yang membutuhkan dan memperkuat solidaritas sosial.²⁷

3. Penerapan Nilai Nilai Kolaborasi

Penerapan kolaborasi memiliki cangkupan yang sangat baik dalam Permendikbud 111 Tahun 2014, dijelaskan bahwa kolaborasi adalah kegiatan fundamental layanan dimana Konselor atau guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan berbagai pihak atas dasar prinsip kesetaraan, saling pengertian, saling menghargai dan saling mendukung. Semua upaya kolaborasi diarahkan pada suatu kepentingan bersama, yaitu bagaimana agar

²⁷ Susiknan Azhari, “ *Mendealogkan anatara kolaborasi dan kompetensi*” Artikel universitas negeri surakarta (2024):110.

setiap peserta didik/konseli mencapai perkembangan yang optimal dalam aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karirnya. Kolaborasi dilakukan antara konselor atau guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, atau pihak lain yang relevan untuk membangun pemahaman dan atau upaya bersama dalam membantu memecahkan masalah dan mengembangkan potensi peserta didik.

4. Indikator Kolaborasi

Menurut Lukman Hakim Saifuddin, mantan Menteri Agama, "Moderasi beragama adalah cara pikir dan sikap yang tidak berlebihan, artinya moderat" dan mencakup komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antar guru agama harus berfokus pada penguatan nilai-nilai tersebut untuk menciptakan generasi muda yang moderat dan toleran. Dengan menerapkan indikator-indikator ini, diharapkan kolaborasi antar guru agama dapat lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada siswa, sehingga mereka mampu hidup harmonis di tengah keberagaman.²⁸

B. Konsep Guru Agama

Guru berasal dari kata "gu" dan "ru". Dalam bahasa Sansekerta, "gu" berarti kegelapan, sedangkan "ru" berarti pemusnah atau penyingkir. Secara keseluruhan, kata guru dapat diartikan sebagai "pemusnah kegelapan" atau "pembawa terang", yang menggambarkan peran guru dalam memberikan pengetahuan dan pencerahan kepada murid-muridnya. Sedangkan

²⁸ Lukman Hakim Saifuddin, *Gagasan Kinerja Moderasi Beragama dan Transformasi Kelembagaan Pendidikan*, Jakarta: Rehobot Literature, (2019):15-17

dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Guru adalah Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai "orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar" ²⁹ Definisi ini menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada pengajaran di sekolah formal, tetapi juga dapat mencakup pengajaran di berbagai tempat lain, seperti masjid atau komunitas.

Guru menurut Moh Amin dalam bukunya Pendidikan Islam, Guru adalah petugas lapangan dalam pendidikan yang selalu berhubungan secara langsung dengan murid sebagai obyek pokok dalam pendidikan. Sedangkan menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam Teoritis dan Praktis Guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok orang, sedangkan guru sebagai pendidikan adalah seseorang yang berjasa terhadap masyarakat dan negara³⁰

Guru agama merupakan orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT). Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Atau dengan kata lain Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapula guru agama lain selain islam seperti guru agama kristen, guru agama katolik sama sama memiliki peran sebagai seseorang yang diberi tugas dan tanggung jawab penuh untuk membimbing anak didik kearah pencapaian

²⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa "Guru" *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, kemdikbud.go.id, diakses pada tanggal 12 desember 2024.

³⁰ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Proposional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru)*, Ar-Ruzz Media, (2013), hlm. 291

kedewasaan, kebahagiaan dunia dan akhirat. Guru Agama harus mampu membimbing anak didiknya kearah yang lebih baik.³¹

1. Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi, mempunyai keinginan untuk memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka.
- b. Guru sebagai pemimpin, yakni harus mampu memimpin. Untuk itu, guru perlu memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, menguasai prinsip hubungan antar manusia, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah.
- c. Guru sebagai anggota masyarakat, yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat.
- d. Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar, yakni harus menguasai metode mengajar dan harus menguasai belajar mengajar yang baik dalam kelas maupun diluar kelas. Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.³²

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, tokoh pemerannya adalah guru agama yang dianggap oleh peneliti mampu memberikan sumbangsih dan mampu mengupayakan terbentuknya karakter disiplin dan tanggung jawab anak di sekolah.

³¹ Achmad Junaedi Sitika, “*Pendidik Menurut Ajaran Agama Islam*,” *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, Vol. 7, No. 4 (2023), hlm. 302–314.

³² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Peran,” *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses 12 Desember 2024

Sedangkan pengertian guru menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.³³

Zahra Idris berpendapat bahwa peranan guru terhadap peserta didik yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- 1) Guru dapat mempertahankan status dan jarak dengan peserta didik. Supaya guru dapat mengatasi dan mengontrol di dalam kelas.
- 2) Guru memperhatikan sosial terhadap peserta didik. Agar guru dapat mempertahankan respek peserta didik terhadap dirinya dan untuk memelihara kewibawaannya.
- 3) Guru dalam melaksanakan tugas berdasarkan dengan kasih sayang, adil dan menumbuhkan perasaan dengan penuh tanggung jawab.
- 4) Guru menjunjung tinggi harga diri setiap peserta didik..³⁴

C. Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengambil jalan tengah, tidak berlebihan, serta mampu menghargai

³³ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (6) dan Pasal 39 ayat (2), <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>, diakses pada 12 Desember 2024

³⁴ Sulthan Saladin Usman, "Peran Guru dalam Karakteristik Pembelajaran pada Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, (2023):75.

perbedaan agama maupun keyakinan orang lain. Moderasi beragama mengajarkan keseimbangan antara menjalankan ajaran agama dengan menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam Islam, konsep moderasi beragama dikenal dengan istilah *wasathiyah*, yaitu sikap adil, seimbang, toleran, dan tidak ekstrem dalam beragama.

Menurut Agus Hermanto, moderasi beragama dalam Islam merupakan sikap beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, keadilan, dan menjauhi perilaku radikal maupun fanatik berlebihan sehingga tercipta kehidupan yang damai dan harmonis di tengah masyarakat yang beragam.³⁵

1. Prinsip Moderasi Beragama

Seseorang yang berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip penting dapat dianggap bersikap moderat dalam beragama. Keadilan, keseimbangan, dan toleransi adalah tiga prinsip utama moderasi, menurut Quraish Shihab.

a. Keadilan, yang berarti adil.

Keadilan dalam bahasa didefinisikan sebagai "*I'tidāl*", yang berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang tepat, menggunakan hak dan melaksanakan tanggung jawab sebagaimana mestinya. *I'tidāl* adalah komponen penerapan keadilan dan etika bagi seluruh umat Islam. Dengan pemahaman ini, kata "adil" terkait erat dengan makna persamaan, yaitu persamaan dalam hak. Keadilan yang dianjurkan oleh Islam dijelaskan untuk diterapkan secara adil, yaitu dengan mempertahankan keseimbangan dalam semua aspek kehidupan seseorang dan bertindak dengan cara yang baik. Adil berarti

³⁵ Agus Hermanto, *Konsep Moderasi Beragama dalam Islam* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2021):25.

menempatkan hak dan kewajiban secara proporsional. Kewajiban tidak boleh membatasi hak dasar. Keadilan memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan banyak orang, sehingga nilai-nilai agama akan menjadi kuno dan tidak penting.³⁶

- b. Prinsip Pengertian keseimbangan (*tawazun*) mengacu pada pemahaman dan praktik agama yang seimbang, yang mencakup semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi. Prinsip ini membedakan *inhiraf* (penyimpangan) dari *ikhtilaf* (perbedaan).
- c. Ide tentang toleransi (*Tasamuh*) berasal dari kata samah atau samahah, yang sering diartikan sebagai kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian. Secara etimologis, tasamuh berarti menoleransi atau menerima sesuatu dengan cara yang ringan. Dalam konteks istilah, tasamuh berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan hati yang lapang. Toleransi adalah sikap yang tetap seimbang tanpa keinginan untuk berubah. Toleransi menekankan pada kelapangan jiwa, penghargaan terhadap setiap keyakinan yang berbeda, dan kesediaan untuk menerima pendapat dan perspektif yang berbeda, meskipun keyakinan ini terkadang tidak sesuai dengan kelompok atau individu tertentu.³⁷

2. Dasar-Dasar Moderasi Beragama.

Menurut M. Quraish Shihab, dasar moderasi beragama berasal dari konsep wasathiyah, yaitu sikap tengah-tengah dalam menjalankan ajaran

³⁶ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020): 43.

³⁷ Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Toleransi Kontestansi, Akomodasi, Harmoni*, (yogyakarta:CV Budi Utama, 2020):20

agama. Sikap ini mengajarkan umat beragama agar tidak bersikap ekstrem, baik terlalu keras maupun terlalu bebas dalam memahami agama. Moderasi beragama menekankan pentingnya keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia sehingga tercipta kehidupan yang damai dan harmonis.

Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa dasar moderasi beragama meliputi sikap adil, toleransi, keseimbangan, dan menghargai perbedaan. Sikap adil berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya tanpa memihak, sedangkan toleransi mengajarkan untuk menghormati keyakinan dan pendapat orang lain. Selain itu, keseimbangan dalam beragama sangat penting agar seseorang tidak mudah fanatik maupun radikal. Dengan menerapkan dasar-dasar tersebut, moderasi beragama dapat memperkuat persatuan dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.³⁸

3. Nilai-Nilai Moderasi Beragama.

Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan moderasi inilah yang perlu ditanamkan dan dibiasakan oleh peserta didik, sehingga menjadi peserta didik yang memiliki karakter yang baik dan berjiwa sosial yang tinggi. Implikasi dari nilai-nilai pendidikan moderasi beragama terhadap sikap sosial yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

- 1) *Tawasuth* (tengah-tengah) yaitu mengutamakan sifat penengah, mengutamakan keseimbangan. Sikap yang tidak ekstrim dan tidak

³⁸ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020): 45

radikal. Sikap ini berlandaskan pada prinsip keadilan dan berusaha menghindari pendekatan ekstrim.³⁹

2) *I'tidal* (tegak-lurus) menurut Akhmad yaitu tegak sikap tegak dalam arti tidak condong kepada kepentingan umat, lurus dalam artian semata-mata berjuang demi kepentingan. Sikap ini pada intinya memiliki arti menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah-tengah kehidupan bersama.⁴⁰

3) *Tasamuh* (toleransi) yaitu kedamaian, menghargai perbedaan, memiliki kesadaran, terbuka dan reseptif. Membangun kehidupan yang damai di antara berbagai kelompok masyarakat yang memiliki sejarah, budaya, dan identitas yang berbeda adalah tujuan toleransi. Toleransi berarti menerima perbedaan, mengakui hak orang lain, menghargai keberadaan orang lain, dan mendukung keragaman dan perbedaan budaya yang diciptakan Tuhan. Pada akhirnya, agama yang resmi dapat membantu pemerintah menjaga kebebasan agama.⁴¹

4) *Syura* (Musyawarah) merupakan sikap yang mengedepankan kejujuran, saling menghargai pendapat, bertutur kata dengan baik, serta memiliki kesabaran dan kesadaran dalam berbicara. Selain itu, musyawarah juga mencerminkan sikap bersedia menyampaikan pendapat sekaligus mau

³⁹ Abu yasid. *Pedoman Bagi Warga Nu Dan Umat Islam Nusantara*, (Yogyakarta:2022): 152

⁴⁰ Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia," *Intizar*, Vol. 25, No. 2, (2019): 97.

⁴¹ Ahmad Bustomi dan Zuhairi, "Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi dalam Pandangan Islam," *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, Vol. 5, No. 2, (2021): 156.

mendengarkan pendapat orang lain demi terciptanya keputusan bersama yang baik.⁴²

- 5) *Ishlah* (Revormasi) merupakan sikap yang mengutamakan perbaikan dan pembaruan dalam kehidupan bermasyarakat maupun beragama tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran agama. Sikap ini mendorong seseorang untuk terbuka terhadap perkembangan zaman, memperbaiki pola pikir, dan menciptakan perubahan yang membawa kemaslahatan bersama. Dalam konteks moderasi beragama, ishlah diwujudkan melalui sikap menerima perbedaan, mengedepankan dialog, dan membangun kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.⁴³
- 6) *Qudwah* (Kepeloporan) merupakan sikap memberi teladan yang baik kepada orang lain melalui perilaku, ucapan, maupun tindakan sehari-hari. Sikap ini penting dalam menanamkan nilai moderasi beragama karena seseorang tidak hanya menyampaikan nasihat, tetapi juga menunjukkan contoh nyata dalam kehidupan sosial. Guru, tokoh agama, maupun masyarakat yang memiliki sikap toleran, adil, dan menghargai perbedaan dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan lingkungan sekitarnya.⁴⁴
- 7) *Muwathanah* (kewarganegaraan) yaitu perilaku membantu orang lain, ketelitian, sportif, menjaga hubungan baik, kebijaksanaan, Komitmen Kebangsaan Nasionalisme. Untuk memastikan kesetiaan terhadap konsensus dasar nasional terutama dalam hal adopsi Pancasila sebagai

⁴² Siti Mahmudah, "Nilai-Nilai Musyawarah dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8, No. 2, (2021): 118.

⁴³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019):18.

⁴⁴ Choirul Salim, "Moderasi Beragama dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika untuk Membentuk Generasi Millenial Ummatan Washatan," *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, Vol. 3, No. 1 (2023): 34-40.

ideologi negara moderasi penting dalam konteks keterlibatan dan komitmen terhadap negara. Ini juga terkait dengan cara bertindak ketika menghadapi ideologi yang bertentangan dengan Pancasila. Nasionalisme yang kuat ditunjukkan dengan komitmen kepada bangsa. Karena mereka memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, orang yang setia pada konsensus dasar negara dan menerima Pancasila sebagai ideologi cenderung menghindari radikalisme. Pancasila berfungsi sebagai dasar untuk persatuan Indonesia dan memberikan pengakuan terhadap berbagai kelompok dan entitas di dalamnya.⁴⁵

8) *Al-La'Unfu* (anti kekerasan) yaitu saling percaya, kerjasama, tenggang rasa, penerimaan terhadap perbedaan, penghargaan. Kekerasan dan diskriminasi agama muncul dalam masyarakat moderasi beragama. Konsep dan ekspresi yang berasal dari ideologi dan paham ini cenderung menggunakan kekerasan untuk mengubah struktur sosial, politik, dan masyarakat. Ekspresi dan sikap keagamaan radikal menyebabkan kekerasan yang tidak hanya melibatkan kekerasan fisik tetapi juga kekerasan nonfisik, seperti menuduh sesat kepada orang atau kelompok masyarakat yang berbeda tanpa alasan teologis yang kuat. Sebenarnya, ajaran agama, terutama Islam, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Islam diciptakan sebagai rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil'alam*).

9) *I'tibar al-'Urf* (ramah budaya) yaitu menghargai budaya dan menjaga budaya. Setiap warga negara harus mencintai tanah airnya, seperti yang

⁴⁵ Ahmad Agis Mubarak dan Diaz Gandara Rustam, "Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia," *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 3, No. 2, (2018): 167.

diajarkan oleh agama mereka. Selain itu, sikap moderasi harus menyertakan komitmen terhadap keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Oleh karena itu, pemahaman tentang agama dan kebangsaan harus seimbang, agar cara pandang dan perilaku beragama seseorang tetap dalam kerangka kebangsaan.⁴⁶

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama merupakan prinsip yang menjadi landasan dalam membangun kehidupan beragama yang damai, harmonis, dan saling menghargai di tengah masyarakat yang majemuk. Kesembilan nilai tersebut saling melengkapi dalam membentuk sikap keberagamaan yang moderat, inklusif, dan bertanggung jawab, sehingga mampu memperkuat kerukunan antarumat beragama serta menciptakan kehidupan bermasyarakat yang rukun, damai, dan selaras dengan nilai-nilai kebangsaan.

⁴⁶ Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag," *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. 18, No. 2 (2019):182–186